

LUKISAN KALIGRAFI KARYA ARAHMAIANI DALAM PRESFEKTIF ANALISI WACANA KRITIS (AWK)

Adril Husni

Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
e-mail : adrilhusni01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas persoalan bentuk visual karya seni lukis kaligrafi Arahmaini, berjudul *Lingga-Yoni* tahun 1994. Karya ini pernah dicekal oleh kaum garis keras (radikal) kala itu, secara sepihak tanpa pemahaman yang jelas mereka menolak tegas gagasan Arahmaiani ini. Menurut mereka penulisan huruf Arab sebagai objek karya yang dihadirkan secara bersamaan dengan penggambaran dua bentuk menyerupai kelamin pria dan wanita, dianggap telah melecehkan kitab suci ajaran agama mereka. Sebab bagi mereka kitab suci yang menjadi tuntunan atau pedoman ajaran agama mereka, dalam penulisannya juga menggunakan huruf Arab. Sehingga mereka memahami bahwa, huruf Arab merupakan bagian yang sangat sakral dalam ajaran agama yang mereka anut. Hal ini mendasari peneliti melakukan pengkajian ulang terhadap karya Arahmaiani tersebut, yang peneliti analisis dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) milik Tuen A Van Dijk. Persoalan ini penting dilihat ulang, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya gagasan yang hendak dibicarakan Arahmaiani dalam karya *Lingga-Yoni* tersebut. Sehingga masyarakat dapat melihat karya seni secara utuh, merupakan bagian dari produk budaya yang dibuat oleh seorang produsen (seniman) dalam upaya mewartakan gagasan yang lahir dari pemikirannya.

Kata Kunci : Wacana Kritis, Kaligrafi, Arahmainai, Lukisan

ABSTRACT

This research is a qualitative research that discusses the problem of the visual form of Arahmaini's calligraphy painting, entitled Lingga-Yoni in 1994. This work was banned by hardliners (radicals) at that time, unilaterally without a clear understanding they rejected Arahmaiani's idea. According to them, writing Arabic letters as an object of work that is presented simultaneously with the depiction of two forms that are suitable for men and women, is considered to have insulted the holy book of their religion. Because for them the holy book which is a guide or guide for their religious teachings, in writing it also uses Arabic letters. So they understand that, Arabic letters are a very part of the teachings of the religion they profess. In this regard, the researcher re-examined Arahmaiani's work, which the researcher analyzed using the Critical Discourse Analysis (AWK) model belonging to Tuen A Van Dijk. It is important to re-examine this issue, to find out how exactly the idea that Arahmaiani is trying to achieve in the work of Lingga-Yoni is. So that people can see the work of art as a whole, which is part of a cultural product made by a producer (artist) in an effort to accommodate the ideas that were born from his thoughts.

Keyword: Critical Discourse, Calligraphy, Arahmainai, Painting

PENDAHULUAN

Seni kaligrafi atau seni khat, yang pada awal kehadirannya lebih mementingkan nilai-nilai fungsional serta nilai dari keindahan tulisan itu sendiri sebagai karya seni. Dalam seni kaligrafi khususnya kaligrafi Islam, umumnya para kaligrafer mengutip ayat suci Al-Qur'an dan Al-Hadist dihadirkan sebagai objek visual karya yang dibuat sedemikian indahnya. M. Abdul Jabbar Beg berpendapat bahwa dalam karya seni rupa Islam, kaligrafi merupakan suatu keindahan abstraksi

yang diwujudkan kedalam bentuk tulisan sebagai medium memanipulasi objek visual yang ditampilkan. (1988 : 85-86). Namun perwujudan seni kaligrafi bukan ditujukan untuk memper-Tuhankan ayat suci tersebut, melainkan sebagai upaya dari ungkapkan spiritualitas diri seorang kaligrafer kepada Sang Khalik dalam bentuk karya seni visual, yang sekaligus juga merupakan upaya mengajak untuk berbuat kebaikan serta mengingatkan kembali para penikmatnya akan kebesaran Sang Pencipta. Perkembangan seni kaligrafi Islam di Indonesia disikapi oleh sebagian

perupa, seperti Amri Yahya, Amang Rahman, Ahmad Sadali, A.D. Pirous, Syaiful Adnan, dan lain sebagainya, yang mulai mengadopsi seni kaligrafi dengan sentuhan serta menggunakan elemen-elemen seni lukis sebagai satu kesatuan karya. A. D. Pirous mengatakan. Gebrakan awal pameran seni lukis kaligrafi Islam (MTQ ke-XII, Semarang, 1979), menjadi salah satu peran penting dalam upaya mencari semacam identitas seni rupa Indonesia. Dengan kecenderungan gaya kaligrafi Islam sebagai objek visual seni lukis, yang memberi kepuasan estetika spritual religius. (A.D. Pirous, 2003: 199).

Hal ini tidak hanya berdampak pada karya-karya perupa saja secara kekaryaannya, melainkan juga terlihat pada anggapan kebanyakan masyarakat kita memaknai seni kaligrafi sebagai seni yang berhubungan langsung dengan kitab suci Al-Qur'an (tuntunan umat Islam). Mungkin dikarna penulisan kitab suci Al-Qur'an yang menggunakan huruf Arab sama dengan tampilan karya kaligrafi umumnya yang juga menggunakan huruf Arab, sehingga karya seni kaligrafi yang menggunakan huruf Arab selalu dikaitkan dengan Al-Qur'an. Padahal seni kaligrafi tidak hanya mengadopsi ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai tampilan objek karya yang disajikan, semisal kaligrafi Arab yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan ayat maupun ajaran yang telah tertulis pada kitab suci Al-Qur'an. Salah satunya dapat dilihat pada karya Arahmaiani yang berjudul Lingga-Yoni tahun 1994, karya ini pernah mendapat kecaman dari kelompok kaum garis keras (radikal) yang menganggap karya Arahmaiani ini telah melecehkan ajaran Agama mereka. Karna pada tampilan objeknya terdapat tulisan huruf Arab dan Jawi dikombinasi dengan gambar yang menyerupai perwujudan bentuk kelamin pria dan wanita. Persepsi-persepsi masyarakat tentang seni kaligrafi di Indonesia yang dinilai berkaitan langsung dengan Al-Qur'an, coba peneliti ulas kembali dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk yang disebutnya dengan istilah kognisi sosial. Persoalan ini peneliti ungkap dengan harapan agar pandangan terhadap karya seni kaligrafi tidak lagi dilihat secara sempit, seperti yang telah terjadi pada karya Arahmaiani tersebut. Sehingga pandangan akan penggunaan huruf Arab dalam karya kaligrafi tidak mendapat penghakiman sepihak tanpa tahu karya tersebut berkaitan atau tidak dengan Al-Qur'an, dengan meminjam karya Arahmaiani berjudul Lingga-Yoni peneliti akan menelusuri makna dari gagasan Arahmaiani dalam melahirkan karya tersebut.



Gambar 1. Karya Arahmaiani tahun 1994, berjudul Lingga-Yoni

METODE PENELITIAN

Analisis Wacana Kritis

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (AWK) untuk meneliti persoalan yang akan dikaji, Analisis wacana kritis dipahami sebagai teori yang dipakai dalam kajian empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya, dengan tujuan untuk memproduksi pengetahuan khusus serta menghasilkan interpretasi dari memandang efek kekuasaan sebuah wacana. (Diana Silaswati, Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya Vol.12, No.1, 2018-2019: 2). Lebih lanjut, Van Dijk melihat yang menjadi tugas utama analisis wacana kritis adalah. Berusaha menjabarkan atau menguraikan relasi kuasa, yang didominasi ketimpangan dari produksi wacana, (Diana Silaswati dalam Tannen dkk, Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Vol.12, No.1, 2018-2019: 7). Pendapat lain juga di utarakan oleh Darma dengan mengacu pada Habermas menjelaskan, bahwa analisis wacana kritis bertujuan membantu untuk menganalisis dan memahami masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan ideologi dan kekuasaan. Dengan tujuan pengembangan asumsi-asumsi bersifat ideologis, sebuah teks sebagai bentuk kekuasaan. (2009: 53). Artinya analisis wacana kritis bertugas membongkar praktik-praktik kekuasaan sebuah teks, yang dianalisis dengan tujuan untuk melihat ketimpangan-ketimpangan mendominasi kekuasaan sebuah teks, yang kemudian dijabarkan secara gamblang sebagai bentuk pengembangan asumsi-asumsi bersifat

ideologis dalam ilmu pengetahuan. Sejalan dengan penelitian ini yang hendak meneliti bagaimana gagasan Arahmaiani diungkapkannya dalam karya Lingg-Yoni. Sehingga, diharapkan dapat terbentuknya pandangan masyarakat yang lebih luas dalam menilai karya kaligrafi yang menggunakan huruf Arab.

Model pendekatan dalam analisis wacana kritis salah satunya ditawarkan oleh Tuen A Van Dijk, yang disebutnya dengan "*Kognisi Sosial*". Diadopsi dari psikologi sosial, yang dimaksudkan sebagai upaya menjelaskan struktur dan proses terbentuknya sebuah teks. (Eriyanto, 2001: 221). Model ini menghubungkan analisis teks dengan produksi teks, artinya teks tidak hanya dianalisis dari apa yang dilihat sebagai sebuah teks saja secara utuh, Van Dijk juga menekankan pada kognisi sosial individu yang memproduksi teks tersebut. Dalam hal ini Van Dijk menggambarkannya dengan tiga bentuk dimensi yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, yang diteliti bagaimana struktur dan strategi teks dipakai untuk menegaskan tema yang sedang dianalisis. Kemudian kognisi sosial adalah cara untuk melihat proses produksi teks yang melibatkan individu, sedangkan konteks sosial mempelajari bagaimana bagunan wacana itu berkembang. (Eriyanto, 2001: 224). Van Dijk menggabungkan tiga bentuk dimensi tersebut sebagai satu kesatuan analisis, yang kemudian hasil dari satu kesatuan analisis tersebut disusun menggunakan tiga bentuk bangunan struktur dalam satu kesatuan penelitian. (Umar Fauzan dalam jurnal pendidik, Volum. 6, Nomor.1. 2014). Pertama. Struktur makro, menemukan makna secara keseluruhan atau global dari teks yang sudah dianalisis menggunakan tiga bentuk dimensi tersebut. Kedua. Superstruktur, mencari atau menemukan kerangka sebuah teks dari hasil analisis tiga bentuk dimensi, sehingga diketahui bagaimana teks tersebut dapat tersusun. Ketiga. Struktur Mikro, adalah bagian terakhir untuk menemukan makna dari sebuah teks, sebagai hasil akhir dari penelitian yang sedang dilakukan.

Peneliti memilih AWK dengan pendekatan Van Dijk, dikarenakan menurut Van Dijk sebuah penelitian wacana tidak cukup hanya menganalisis sebuah teks semata tetapi diperlukan juga menganalisis yang memproduksi teks tersebut. Maka, pendekatan Van Dijk sejalan dengan apa yang sedang peneliti lakukan. Walaupun dalam penelitian ini terfokus pada persoalan bagaimana nilai estetika mengkonstruksi wacana kontemporer pada seni kaligrafi, tetapi dalam penelitian seni tidak mungkin terlepas dari keberadaan karya seni dan seniman sebagai orang yang memproduksi seni tersebut. Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk, jika di analogikan sebuah pisau. Maka tiga bentuk dimensi tersebut dapat dianalogikan sebagai pisau bedahnya, yang membedah temuan

data (data mentah) , karena menjadi satu kesatuan analisis sebuah penelitian. Sedangkan tiga struktur bangunan yang ditawarkan Van Dijk menjadi penggeraknya, yang mengolah atau menyusun hasil temuan dari tiga bentuk dimensi tersebut. Model analisis Van Dijk ini nantinya akan peneliti gunakan sebagai cara kerja peneliti menganalisis persoalan yang sedang peneliti teliti. Pada tiga bentuk dimensi analisis, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang akan peneliti analisis sebagai berikut.

Tiga Bentuk Dimensi.

Teks.

Dimensi teks ini adalah, struktur dari teks dipakai untuk menegaskan tema yang sedang dianalisis. Dalam penelitian ini, dimensi teks akan menganalisis bagaimana bentuk visual yang dihadirkan dalam karya Arahmaiani memaknai suatu tema. Gamapangnya, dalam dimensi ini menganalisis bentuk visual karyanya Arahmaiani menginterpretasikan tema yang ingin disampaikan.

Kognisi Sosial.

Kognisi sosial adalah cara untuk melihat proses produksi teks yang melibatkan individu, dalam hal ini nantinya peneliti menganalisis bagaimana keterkaitan Arahmaiani dengan persoalan yang dikedepankan dan diwujudkan kedalam bentuk visual karya. Artinya pada dimensi ini akan menganalisis, keterkaitan Arahmaiani dengan bentuk visual karya yang dihidirkannya.

Kontek Sosial.

Kontek sosial mempelajari bagaimana keterhubungan antara teks dengan kognisi sosial, dalam dimensi ini nantinya akan menganalisis hasil interpretasi bentuk visual berkaitan dengan Arahmaiani sebagai individu yang memproduksi karya seni tersebut. Sehingga dapat ditemukan gagasan yang ingin disampaikan Arahmaiani. Setelah gagasan Arahmaiani ditemukan dari hasil analisis dimensi, maka tahap selanjutnya nilai estetika akan dianalisis menggunakan tiga struktur bangunan untuk menemukan konstruksi nilai estetika yang membangun wacana kontemporer pada seni kaligrafi.

Tiga Struktur Bangunan.

Struktur Makro

Struktur makro, menemukan makna secara keseluruhan atau global dari teks yang sudah dianalisis menggunakan tiga bentuk dimensi tersebut. Pada tahap ini, peneliti berusaha menemukan apa yang ingin ditunjukkan sebagai gagasan inti atau bagian terpenting yang ingin diungkap Arahmaiani.

Super Struktur.

Superstruktur, mencari atau menemukan kerangka sebuah teks dari hasil analisis tiga bentuk dimensi, sehingga diketahui bagaimana teks tersebut dapat tersusun. Pada super struktur ini, peneliti hendak menunjukkan alur maupun kerangka bagaimana gagasan atau bagian terpenting dari sebuah gagasan tersebut bisa terbentuk.

Struktur Mikro

Struktur Mikro, adalah bagian terakhir untuk menemukan makna inti dari sebuah teks, sebagai hasil temuan dari penelitian ini. Akhirnya pada tahap ini, peneliti dapat menunjukan atau mebongkar bagaimana nilai estetika mengkonstruksi wacana kontemporer pada seni kaligrafi. Hal ini didapat dari hasil tiga analisis dimensi, yang kemudian dianalisis lagi menggunakan struktur makro dan super struktur. Artinya, dalam penelitian ini analisis dimensi dan struktur bangunan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tiga Bentuk

1. Teks.

Dimensi teks digunakan untuk melihat bagaimana cara struktur dan strategi wacana menjelaskan atau menegaskan suatu tema tertentu. (Eriyanto, 2001: 224). Pada bagian ini nantinya peneliti akan menganalisis, bagaimana bentuk visual karya Arahmaiani menginterpretasikan atau memaknai suatu tema yang hendak disampaikannya.

Karya dalam penelitian ini berjudul Lingga-Yoni dibuat tahun 1994 yang terinspirasi dari simbol Lingga-Yoni di Candi Suku, dengan menggunakan paham filsafah kuno sebagai rujukannya. Lebih lanjut Arahmaiani mengatakan, bahwa Lingga-Yoni merupakan karya pertamanya yang menghadirkan objek visual kaligrafi. Arahmaiani juga mengatakan karya Lingga-Yoni pernah diprotes kaum radikal, karna secara visual tulisan huruf Arab ditampilkan berdampingan dengan dua bentuk yang menyerupai gambaran kelamin pria dan wanita. Sehingga karya tersebut dianggap telah melecehkan kitab suci ajaran agama mereka yang juga ditulis menggunakan huruf Arab.

Bentuk visual tampilan pada karya ini sebenarnya dimaksudkan Arahmaiani, sebagai caranya menginterpretasikan budaya yang datang dari Timur Tengah dan India ke Nusantara. Huruf Arab di Indonesia telah diadaptasi sebagai bagian dari budaya, yang disebut dengan istilah Arab Melayu atau Arab Pegon. Hal ini ditampilkan Arahmaiani untuk menunjukan adanya budaya dari

Timur Tengah yang masuk dan diadopsi kedalam budaya lokal, hal yang sama juga diperlakukan Arahmaiani pada bentuk objek visual huruf Palawa atau Jawi dari India. Visual lain dalam karya Lingga-Yoni digambarkan Arahmaiani menyerupai bentuk kelamin pria dan wanita, yang menjadi simbol keseimbangan antara maskulin dan feminim. Arahmaiani bermaksud hendak menginterpretasikan tentang kesetaraan, untuk memutus sekat antara hitam putih, benar salah, baik buruk, yang dapat memecah hubungan antar sesama manusia. Secara keseluruhan karya Lingga-Yoni dapat dilihat sebagai cara Arahmaiani menginterpretasikan tema keberagaman budaya Nusantara dengan menggunakan bahasa ungkapan tampilan bentuk visual, berbicara tentang keberagaman budaya yang datang dari Timur Tengah dan Hindia ke Nusantara. Lalu dipertemukan dan diadaptasi menjadi beragam kekayaan budaya di Nusantara, tanpa adanya deskriminasi sebagai pembeda antara satu dengan lain.

2. Kognisi Sosial.

Kognisi sosial adalah cara untuk melihat proses produksi teks yang melibatkan individu, dalam hal ini nantinya peneliti menganalisis bagaimana keterkaitan Arahmaiani dengan persoalan yang dikedepankan dan diwujutkan kedalam bentuk visual karya. Artinya pada dimensi ini akan menganalisis, keterkaitan Arahmaiani dengan bentuk visual karya yang dihadapkannya. (Eriyanto, 2001: 224)

Hadirnya bentuk visual menyerupai kelamin pria dan wanita dalam karya Lingga-Yoni, menurut Arahmaiani merupakan simbol dari keseimbangan dan kesetaraan. Hal ini terkait perjuangannya menuntut kesetaraan, yang dilakukannya sejak awal karirnya sebagai seorang seniman. Kemudian simbol Lingga-Yoni menurut Arahmaiani, merujuk pada filsafat kuno yang dipahami tidak lagi dalam konteks sederhana. Namun, digunakan sebagai bahasa ungkapan mengkritik sistem cara pikir oposisi biner dalam cara pikir modern. Selanjutnya, bentuk visual kaligrafi Arab melayu dan Palawa atau Jawi dihadapkannya sebagai simbol dari peninggalan budaya nenek moyang. Hal ini terkait dengan pemahaman Arahmaiani dalam mempelajari prinsip-prinsip hidup warisan leluhur Nusantara, yang baginya penting untuk tetap dijaga. Karna menurutnya, melupakan peninggalan budaya terdahulu dapat berdampak pada hilangnya identitas suatu bangsa. Akhirnya keseluruhan bentuk visual karya Lingga-Yoni, berkaitan pada peranan Arahmaiani memperjuangkan kesetaraan dan ketertarikan Arahmaiani mempelajari warisan budaya nenek moyang Nusantara.

3. Konteks Sosial.

Kontek sosial ini mempelajari bagaimana teks berkembang dimasyarakat, dilihat sebagai

sebuah persoalan yang dibicarakan pembuat teks secara utuh. Hal ini juga melibatkan keterhubungan antara dimensi teks dan dimensi kognisi sosial, guna menemukan makna global dari teks yang disajikan oleh individu yang memproduksi teks tersebut. (Eriyanto, 2001: 224). Bagian ini nantinya peneliti akan menganalisis pernyataan Arahmaiani terkait dengan caranya melihat dan membicarakan persoalan yang berkembang di masyarakat kedalam sebuah teks, lalu dihubungkan dengan hasil temuan dari analisis dimensi teks dan kognisi sosial guna membantu menemukan makna keseluruhan teks (karya).

Arahmaiani melihat kecenderungan cara pikir masyarakat modern umumnya kerap kali menempatkan setiap persoalan atau kekuatan alam yang saling berhubungan, dipandang hanya pada wilayah hitam-putih, baik-buruk, benar-salah saja, biasa disebut juga dengan istilah oposisi biner. Hal ini dihubungkannya dengan evolusi budaya Nusantara, dari masa Animisme Dinamisme, masuknya Hindu, Budha, Islam, Kristen dan lain-lain, yang kemudian dilihatnya menggunakan sudut pandang filsafat kuno sebagai warisan nenek moyang. Menurut Arahmaiani filsafat kuno memiliki prespektif yang berbeda dari paham oposisi biner, yang memungkinkan untuk merangkul semua perbedaan. Karena secara bijak menyatukan nilai-nilai perbedaan, sehingga menjadi nilai universal. Budaya yang datang ke-Nusantara justru diambil hal positifnya, lalu diadopsi dan dipertemukan sebagai bagian dari kekayaan budaya Nusantara dan bukan merupakan ancaman. Cara seperti ini dianggap Arahmaiani sangat manusiawi, adil, dan bijak, karena mampu merangkul segala perbedaan sebagai karakter bangsa yang bersifat hibrida atau sinkretis.

Akhirnya makna dari keseluruhan teks (karya) Arahmaiani berbicara tentang pentingnya menjaga warisan budaya nenek moyang sebagai identitas bangsa, yang mengedepankan tema kesetaraan dan keberagaman. lalu diinterpretasikannya lewat bahasa simbol terkait dengan kekayaan budaya Nusantara sebagai identitas Bangsa, serta simbol-simbol kesetaraan menjadi dasar hidup bersama dalam keberagaman.

B. Tiga Struktur Bangunan

1. Struktur Makro.

Struktur makro, menemukan makna secara keseluruhan atau global dari teks yang sudah dianalisis menggunakan tiga bentuk dimensi tersebut. Pada tahapan ini peneliti berusaha menemukan, apa yang menjadi gagasan inti atau menemukan makna dalam skala lebih kecil sebagai dasar dari lahirnya gagasan Arahmaiani tersebut. Dengan cara melihat ulang skematik tertentu yang berkontribusi terhadap tema, semisal susunan cerita yang mendukung atau mempengaruhi

gagasan tersebut. Sehingga didapat elemen-elemen dalam lingkup kecil untuk memahami isi dari suatu teks, serta mengetahui bagaimana teks tersebut diungkapkan. (Eriyanto, 2001: 226-227). Akhirnya, karya Arahmaiani tersebut, peneliti uraikan kembali untuk melihat apa yang menjadi gagasan inti Arahmaiani dalam karya Lingga-Yoni sebagai berikut.

Bahasa visual karya Arahmaiani ini mengedepankan tema kesetaraan yang merujuk pada nilai-nilai sejarah kebudayaan leluhur Nusantara terdahulu, pesan yang diungkap berbicara tentang kesetaraan dalam keberagaman budaya Nusantara. Jika maknanya digali lagi lebih dalam, maka ditemukan bahwa karya Arahmaiani ini berkaitan dengan nilai cinta kasih. Karena karya ini berupaya mengikat kembali kepada kita semua untuk saling menghargai keberagaman, agar tidak ada sekat-sekat yang menjadi pemisah satu sama lain. Sehingga kerukunan hidup yang telah diwariskan budaya nenek moyang sejak dulu sebagai identitas Bangsa selalu terjaga.

2. Super Struktur.

Superstruktur adalah upaya mencari tahu kerangka dari gagasan inti sebuah teks yang telah ditemukan, sehingga diketahui bagaimana sebuah teks dapat tersusun. (Eriyanto, 2001: 226). Pada bagian ini, peneliti akan menelusuri skema terbentuknya gagasan Arahmaiani melahirkan teks-teks yang diungkapnya.

Keresahan Arahmaiani akan adanya ketimpangan nilai-nilai kemanusiaan yang tercipta dalam sistem di zaman modern saat ini, kerap kali melahirkan deskriminasi terhadap suatu paham maupun perbedaan lainnya. Hal ini dilihat Arahmaiani akibat dari mulai mudarnya esensi budaya warisan leluhur nenek moyang Nusantara sebagai identitas Bangsa, persoalan seperti ini peneliti temukan sebagai kerangka-kerangka yang membentuk lahirnya gagasan Arahmaiani menyuarakan cinta kasih. Karena karya Arahmaiani berjudul Lingga-Yoni yang peneliti analisis, memuat tentang gugatan dari ketidaksetujuannya terhadap sistem-sistem yang terbangun di zaman modern saat ini. Selain itu pemahamannya serta riset yang dilakukannya terhadap ketertarikannya mempelajari budaya warisan leluhur Nusantara, juga menjadi bagian dari kerangka lahirnya gagasan Arahmaiani yang terlihat pada teks-teks visual karyanya.

Hasil analisis peneliti atas karya Arahmaiani tersebut, ditemukan tiga bagian yang menjadi struktur lahirnya gagasan Arahmaiani yaitu. (1). Tema, terkait problematika yang berhubungan dengan ketimpangan terhadap nilai kemanusiaan dari hasil terbentuknya sistem-sistem di zaman modern ini. (2). Interpretasi, dari nilai warisan kebudayaan nenek moyang Nusantara sebagai identitas Bangsa. (3). Pemahaman Arahmaiani akan

akan indahnya keberagaman, terkait dengan tampilan visual yang menjembatani gagasannya menyuarakan cinta kasih dalam teks karyanya.

3. Struktur Mikro.

Struktur Mikro, merupakan bagian terakhir dari tahapan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk. Bagian ini berfungsi untuk melihat gagasan dari teks dalam skala lebih keil, atau dengan kata lain menemukan faktor utama lahirnya sebuah gagasan dari teks. (Eriyanto, 2001: 226). Struktur mikro mirip dengan stuktur makro sama-sama mencari inti dalam sebuah teks, namun yang membedakannya. Pada struktur makro difungsikan untuk menemukan inti atau dasar dari keseluruhan gagasan sebuah teks, sedangkan pada struktur mikro mencari dasar dari faktor lahirnya gagasan sebuah teks. Gampangnya, pada struktur makro mempertanyakan apa inti dari gagasan tersebut. Sedangkan struktur mikro mempertanyakan apa yang menjadi dasar lahirnya gagasan tersebut. Akhirnya struktur mikro pada penelitian ini nantinya akan menjelaskan hasil temuan, bagaimana nilai estetika dari gagasan Arahmaiani mengkontruksi wacana kontemporer pada seni kaligrafi.

Temuan pada peneliti ini didapat dari hasil analisis gagasan Arahmaiani secara khusus bukan dengan skala seni lukis kaligrafi secara umum, yang peneliti uraikan menggunakan Analisi Wacana Kritis (AWK). Peneliti menemukan bagaimana gagasan Arahmaianai melahirkan karya Lingga-Yoni yang dibentuk oleh tiga bagian yaitu. (1). Tema yang dikedepankan oleh Arahmaiani. (2). Peminjaman warisan budaya nenek moyang Nusantara. (3). Menyuarakan cinta kasih.

1. Tema yang dikedepankan.

Tema, terkait problematika yang berhubungan dengan ketimpangan terhadap nilai kemanusiaan dari hasil terbentuknya sistem-sistem di zaman modern ini. Dengan kata lain, karya ini bermaksud untuk menggugat ketimpangan-ketimpangan yang terjadi terutama masalah kemanusiaan.

2. Peminjaman warisan budaya nenek moyang Nusantara.

Interprestasi, dari nilai warisan kebudayaan nenek moyang Nusantara sebagai identitas Bangsa. Bagi Arahmaiani memudarnya atau dengan sengaja melupakan ajaran warisan budaya nenek moyang, yang dapat memecah persatuan Bangsa. Karna, berdampak pada hilangnya identitas Bangsa sebagai pedoman kerukunan hidup bersama.

3. Menyuarakan cinta kasih.

Pemahaman Arahmaiani akan akan indahnya keberagaman, terkait dengan tampilan visual yang menjembatani gagasannya mengungkapkan teks karyanya menyuarakan cinta kasih. Bagi Arahmaiani cinta kasih adalah dasar yang diajarkan dalam setiap agama manapun, karna dengan cinta

kasih manusia dapat menghargai segala macam perbedaan. Cinta kasih juga yang menghantarkan manusia untuk memahami arti pentingnya ada perbedaan yang disajikan Tuhan di bumi.

PENUTUP

Karya Lingga-Yoni jika dilihat dengan menggunakan prespektif Analisis Wacana Kritis (AWK), maka diketahui bahawa karya ini berbicara tentang keresahan Arahmaiani akan mudarnya nilai-nilai cinta kasih yang telah lama diwariskan oleh nenek moyang Nusantara kepada kita para generasinya. Dengan cara mengajarkan tentang pemahaman kerukunan hidup bersosial, agama, cara hidup berdampingan dengan alam sekitar dan lain sebagainya. Hal ini yang sebenarnya ingin diingatkan kembali oleh Arahmaiani kepada kita semua, bukan bermaksud untuk menghina ataupun melecehkan suatu ajaran agama. Jika karya ini kita baca dengan pandangan agama, sebut saja Islam. Maka Arahmaiani dalam karya ini telah berbicara tentang konsep dasar ajaran Islam yaitu *Rahmatan Lil'alam* (rahmat bagi seluruh alam). Artinya, karya Lingga-Yoni justru dapat dilihat sebagai karya yang lahir berdasarkan konsep ajaran agama Islam. Jadi, dari penelitian karya ini kita dapat memetik pelajaran, bahwa pentingnya memahami kontes dari apa yang kita lihat terlebih dahulu menjadi dasar untuk memberi tanggapan. Karna tanpa pemahaman yang baik, hanya berdampak pada penghakiman sepihak yang berujung pada menyempitnya cara pandang kita terhadap sesuatu. Terutama masalah kemanusiaan dan ajaran agamaan, hal ini juga membuktikan tidak semua yang berkaitan dengan Arab adalah ajaran Islam. Karna Islam bukanlah Arab, walaupun ajaran agama Islam lahir di Arab. Tetapi perlu kiranya kita memahami ajaran Islam lebih dalam, agar dapat memisahkan mana yang merupakan ajaran Islam mana yang bukan ajaran Islam (sekedar kebiasaan atau hanya sekedar budaya Arab saja). Salah satu contohnya penggunaan huruf Arab di Indonesia misalnya, ini jelas bukan ajaran Islam. Karna jelas ini hanyalah sekedar penggunaan huruf sebagai jembatan untuk menuliskan sesuatu yang belum tentu terkait dengan ajaran agama (Al-Qur'an atau Al-Hadist). Sebab, di Indonesia kita mengenal huruf Arab diadaptasi menjadi tulisan yang dipakai sebagai teks Arab Melayu atau Arab Pegon. Sama halnya dengan orang Arab di Negara Arab ketika menuliskan sesuatu yang ingin disampaikan. Namun Arab Melayu memang berbeda dengan Arab dalam cara bacanya, karna huruf Arab tersebut adalah hasil dari pengadopsian yang telah disepakati di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D. Pirous. 2003. Melukis Itu Menulis. Bandung; Institut Teknologi Bandung (ITB)
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta; LKiS Group.
- M.Addul Jabbar Beg. 1988. Seni Di Dalam Peradapan Islam. Bandung, Penrbit Pustaka.